



DESA SANTAN TENGAH

KEINDAHAN YANG DAPAT DI NIKMAT
SEPASANG MATA



CHAPTER I PERKENALAN

“Jika bukan karena momen terbaik ini, kisah cerita kita tak akan pernah seindah PELANGI. Dengan warna yang berbeda, ia mampu menciptakan sebuah keindahan untuk dilihat sepasang mata. Semoga pelangi itu adalah kita, meskipun berbeda tapi saling melengkapi hingga menjadi sebuah keindahan.”

“Kamu tidak bisa mengganti waktu yang hilang. Kamu hanya bisa melakukan yang lebih baik di masa depan.” - Ashley Ormon



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

Diah Pusfita Sari dan Nur Janah (Marangkayu – Desa
Tengah)

PERKENALAN

Tepat pada tanggal 07-08-2022 merupakan pengumuman penempatan KKN, diwaktu itu rasa hati bercampur aduk, takut, sedih, deg-degan. Aku takut mendapatkan tempat KKN yang jauh, aku membuka link pengumuman KKN yang di bagikan oleh kampus, dalam hatiku berdoa semoga tidak mendapatkan tempat yang jauh, ternyata waktu aku membuka link tersebut, aku mendapatkan tempat KKN di Marangkayu- Desa Santan tengah, asing ditelingaku mendengar nama desa itu, dalam fikirku desa santan tengah gimana ya disana?, apakah jaringan, listrik, air dan lain sebagainya susah? Akupun mencari info tentang desa tersebut, salah satu temanku mengetahui tentang desa tersebut, temanku bercerita kalau di desa santan tengah ini termasuk daerah pesisir, dan juga dimarangkayu ini desanya kecil, jarak tempuh dari Samarinda ke marangkayu kurang lebih 3 jam, setelah aku mendapatkan informasi tentang desa tersebut aku sedikit tenang, dihari itu juga aku mendapatkan notifikasi nomor baru, awalnya aku kira siapa yang mengirimkan pesan, setelah aku membuka pesan tersebut ternyata pesan itu dari salah satu teman satu kelompok ku,

Fita : Assalamualaikum, kkn 19 uinsi di marangkayu santan tengah ya?

Janah : Wa'alaikumussalam, Iya aku kkn 19 uinsi di marangkayu santan tengah

Fita : oke aku masukin grup ya

Janah : Okeyy

Percakapan singkat tersebut sebagai pembuka cerita awal mula aku bertemu dengan teman-teman KKN yang lainnya, ia memasukkan aku ke dalam grup KKN, setelah semuanya masuk ke grup, beberapa hari kemudian ada yang membuka topik pembicaraan di dalam grup tersebut, mereka membahas tentang lokasi KKN dan persiapan yang lainnya. Salah satu dari anggota KKN ku ada yang mengusulkan untuk melakukan pertemuan perdana untuk membahas semua persiapan aja yang mau di bawa keposko nanti. Ada beberapa orang yang ada di dalam forum mengusulkan untuk bertemu di kopiria, setelah semuanya sepakat untuk bertemu di kopiria, kamipun menentukan hari untuk bertemu, setelah mendapatkan hari yang pas kami menunggu hari yang telah di tentukan tiba.

Ini dia cerita awal mula pertama kali kita bertemu. Berjumlah 8 orang, yang menyusun rencana untuk rapat perdana KKN di Kopiria Antasari. Delapan orang itu terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Kami saling berkenalan. Nama 3 orang laki-laki itu adalah Riki, Hafizh dan Marhad. Sedangkan 5 orang perempuan itu bernama Nurul, Liona (Vivi), Fita , Janah dan Irma. Kita semua berbeda jurusan, dan tidak kenal terkecuali Irma, Hafizh dan Fita yang pernah sekelas di semester 1-6. Kita berbeda fakultas di kampus, dan hampir tidak pernah kenal dan bertemu. Ada yang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syariah, Fakultas

Ushuluddin, dan juga Fakultas Tarbiyah. Selanjutnya, Kita diskusi mengenai struktur kepengurusan, program kerja, barang apa saja yang akan dibawa dan lain-lain. Dalam pembahasan struktur pengurusan kami sepakat bahwa Riki sebagai ketua kelompok, Fita sebagai sekretaris, Nurul sebagai bendahara, Irma dan Hafizh sebagai Humas, Liona dan Marhad sebagai perlengkapan, dan Janah sebagai PDD.

Dalam diskusi perdana itu, masih sangat canggung untuk memulai kata. Hanya kebanyakan senyum, diam, dan bicara seperlunya saja. Lucu sekali jika mengingat masa itu. Untuk pembahasan selanjutnya kita bahas via Whatsapp chat dan telepon grup. Dalam waktu dekat kita akan berangkat menuju ke lokasi KKN. Persiapan pun buru-buru di kejar, untuk mengantisipasi ada yang tertinggal. Pada pagi itu, tanggal 19 juli 2022. Kita berkumpul di titik utama yaitu stadion sempaja untuk berangkat bersama sama. Berangkat naik motor, dan barang-barang diangkut oleh mobil. Melewati beberapa pantai, gunung dan banyak hutan. Naik motor saling beriringan, sempat stop dan istirahat sebentar di masjid dan akhirnya melanjutkan perjalanan kembali. Hingga sampailah di tujuan pertama yaitu Kecamatan Marangkayu. Kami melaksanakan agenda penerimaan mahasiswa KKN UINSI. Disambut baik dengan bapak camat dan ibu camat. Ada 8 kelompok yang terbagi di kecamatan Marangkayu ini. Kami akan KKN disini selama 45 hari. Di Desa Santan Tengah, yang sangat asing di dengar pada waktu itu. Karena belum pernah kesini sebelumnya. Jadi ini pertama kali kami menginjakan kaki di desa Santan Tengah. Saat itu lah perjalanan KKN kami baru dimulai. Ketika hari pertama rasanya sangat sedih, karena masih ada 44 hari kedepan lagi yang harus di lewati. Berat sekali pada awal itu. Harus

mulai beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman baru. Rasanya ingin sekali hari-hari cepat berlalu agar cepat pulang.

Kamipun melewati hari-hari pertama dengan menuju ke desa yang sudah ditentukan. Setelah dari Kecamatan Marangkayu kami harus jalan lagi kurang lebih 45 menit, untuk sampai di desa. Melewati beberapa titik jalan yang rusak. Sepanjang perjalanan ada beberapa monyet yang masih lalu lalang dan bergelantungan di pohon. Lokasi pertama yang kami datangi adalah balai desa, kami melewati jalan yang sangat berlumpur licin dan berlubang, untuk sampai di Balai desa itu. Disana kami bertemu bapak Sekdes dan diarahkan menuju poskonya. 1 Jam kemudian kami dapat arahan untuk langsung ke posko ditemani oleh perangkat desa dan bapak RT HandilMico untuk diantar ke posko. Mereka sangat ramah dan baik sekali menyambut kedatangan kami. Alhamdulillah kita mendapatkan posko yang jauh dari ekspektasi sebelumnya. Posko tempat kami tinggal terbilang sangat bagus dengan bangunan beton, luas, memiliki kamar dan ruangan yang sangat nyaman. Pada awal itu masih agak takut dengan suasana rumah. Karena rumah yang kami tinggal ini tidak pernah ditempati dalam waktu yang lama. Dan beberapa orang sekitar yang sering melewati rumah ini mengatakan bahwa rumahnya terlihat seram. Itu membuat kami terasa sedikit takut. Namun bagaimana pun juga, tidak ada yang bisa kami lakukan lagi. Selain tetap terus menjalani waktu yang ada.

Di hari pertama, semuanya terasa aneh dan canggung. Canggung untuk bercanda bersama teman teman, masih bingung dengan jalanan yang banyak belokannya, masih bingung tempat belanja dimana, dan kebingungan-kebingungan lainnya. Diminggu pertama kami bersilaturahmi kepada warga dan mendapatkan info

tentang desa ini. Serta kami juga mulai tau tempat belanja dan pasar yang ada. Pasar di Santan Tengah ini cuma ada di hari minggu pagi saja. Jadi setiap hari minggu kami selalu agendakan untuk belanja ke pasar untuk keperluan sehari-hari. Karena tukang sayur yang setiap hari lewat hanya beberapa saja dan itupun tidak lengkap. Seiring berjalannya waktu, kami juga mulai menyusun program kerja dan mulai mengeksekusinya.





CHAPTER II LIKA-LIKU PERJALANAN

*“Aku jatuh cinta sejak pertama kali menginjakkan kaki ke desa ini.
Andai waktu bisa diulang, sejauh dan sejelek apapun perjalanannya,
ingin ku lewati meski dengan susah payah”*





Irma Anisykurlillah (Marangkayu – Desa Santan Tengah)

LIKA-LIKU PERJALANAN

Akhirnya kelompok kami mendapatkan bagian desa Santan tengah, marangkayu Kutai Kartanegara.

Aku sangat antusias dalam persiapan KKN, akupun menata apa saja yang akan aku bawa selama KKN disana, baju, celana, sepatu, makanan dll. Semuanya siap tinggal menunggu hari keberangkatan.

Hari H pun tiba tepatnya tanggal 19 Juli 2022, jam 09.30 WIB. Aku sudah siap untuk berangkat menuju lokasi diantar oleh bapakku untuk ke Islamic karena ketemuan sama teman-teman. Kemudian barang-barang kami dikumpulkan untuk dititipkan oleh bapak Janah menggunakan mobil, dan aku naik motor bersama temanku dengan melewati jalan yang cukup rusak jalurnya pun lika-liku rasanya badan dan pinggang cukup pegel, memakan waktu yang cukup lama sekitar 4 jam sampai 5 jam mungkin karena kami beriringan jadi kerasanya lama banget, tapi dari situ ngerasa kalau dilakuin sama-sama itu pasti ringan dan cepat.

Serasa asik selama perjalanan, dan juga terheran heran karena kami juga baru pertama kali kesini melewati gunung, sawah, dan hutan itu mungkin sudah biasa tetapi melewati cukup banyak pohon sawit agak terheran-heran karena banyak orang disini kalau sudah panen sawit nya ditaruh dipinggir jalan lalu

diangkut menggunakan truk-truk yang cukup besar. Pemandangannya cukup indah dan sejuk, selama perjalanan sempat kesasar karena sebelumnya kami tidak survei lokasi alhasil di hari H kami langsung mencari lokasinya pun pakai maps dan kadang juga bertanya kepada orang dipinggir jalan. Kami mampir untuk acara pembukaan serta penyambutan mahasiswa/i di daerah Marangkayu yang terdiri dari 8 desa. Setelah beberapa waktu, akhirnya sampai juga ke tempat tujuan, kami langsung diarahkan untuk menetap di rumah yang telah disiapkan untuk kami tempati, tepatnya di rumah Bapak Taufik, dan rumahnya alhamdulillah sangat bagus dan nyaman kami semua senang dan kami juga disambut dengan hangat, baik, dan ramah oleh Warga desa dan tetangga-tetangga di sana.

Singkat cerita setelah hari pertama lancar, hari kedua, kami mengunjungibapak Kepala Desa, alhamdulillah orangnya sangat humble, ramah dan baik, kami diantar keliling desa dan disowankan ke orang-orang penting yang ada di desa tersebut.

Hari kedua ketiga sampai hari ke enam kami hanya berkeliling desa dan bertemu dengan orang-orang penting di desa tersebut untuk dimintai izin dan bantuan selama kami akan mengabdikan dimasyarakat. Aku sangat senang karena sangat sangat disambut baik oleh masyarakat disana, katanya memang 2 tahun sebelum Corona virus ada juga yang sudah pernah KKN didesa ini.

Intinya, kelompok kami disambut dengan keramah-tamahan yang sangat oleh masyarakat untuk menjalankan KKN di desa mereka.

Kamar yang kami tempati terpisah antara laki-laki dan perempuan. Kamar perempuan didepan dan gabung dengan dapur untuk kami memasak, dan laki-laki tidur diruang tamu.

Mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai petani, karet dan sawit. Tapi paling banyak mendominasi adalah petani sawit. Masyarakat di sini juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja yang akan kami laksanakan. Mereka sangat mendukung akan adanya program-program kerja yang kami buat.

“Terimakasih Desa Santan, kenangan ini akan selalu terkenang sampai kapanpun.”





CHAPTER III

KEKAYAAN ALAM SANTAN: MANCING MANIA, MANTAP!

“Desa Santan selalu memberikan kejutan terbaik untuk kami. Ia seperti paham apa yang kami sukai dan kami butuhkan. Maka tak heran mengapa kami mencintai desa kecil ini.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

Muhammad Marhad Junaidi (Marangayu – Desa Santan Tengah)

KEKAYAAN ALAM SANTAN: MANCING MANIA, MANTAP!

Pada suatu hari di Desa Santan Tengah, Saya bersama teman saya yaitu Riki dan Hafidz lagi asik bersantai didepan posko, Waktu itu pukul 16.00 sore. Saat saya dan teman-teman lagi asik bersantai, lalu tiba-tiba datang Pak Sudirman (Bapak RT 09) bersama anaknya ke posko kami sambil membawa pancingan. Ternyata oh ternyata saya dan teman-teman diajak untuk ikut memancing bersama bapak Sudirman dan Anaknya. Karna saya dan teman-teman tidak mempunyai alat pancing... kami pun dipinjamkan alat pancing oleh bapak Sudirman. Setelah itu saya dan teman-teman pun langsung bergegas bersiap-siap untuk ikut memancing bersama beliau.

Lokasi memancing pun tidak terlalu jauh dari posko kami, tempat untuk mancing itu disungai dekat kantor desa, sebelum sampai dilokasi tersebut, saya dan teman-teman singgah kewarung untuk membeli air minum, karna dilokasi mancing itu tidak ada warung jadi kami membawa bekal supaya tidak kehausan pas lagi mancing nanti. Dan sesampainya kami dilokasi tersebut, saya dan teman-teman langsung menyiapkan alat pancing masing-masing,

waktu itu kami memakai jangkrik sebagai umpan untuk memancing ikan.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya umpan saya dan teman-teman dimakan oleh ikan, kami langsung segera menariknya dan yaa kami berhasil mendapatkan strike pertama. Alhamdulillah...ikan berhasil diangkat kepermukaan. Mancing Mania MANTAAAPPP!!

Akhirnya setelah jam demi jam berlalu langit pun mulai gelap, kami memutuskan untuk pulang. Kami pulang dengan membawa banyak ikan, ikan yang didapatkan oleh Pak Sudirman pun diberikan kepada kami.... saya dan teman-teman sangat senang dan sangat berterimakasih karna sudah diajak mancing bersama beliau.

Sesampainya diposko kami langsung menyangin ikan-ikan hasil mancing itu dan langsung menggorengnya. Setelah masak saya dan teman-teman lainnya langsung menyantap ikan-ikan yang sudah digoren dan rasanya Emmmm..... sungguh enak dan lezat ikannya, selain itu juga kami bisa makan enak tanpa harus menguras kantong hehehe.. Mantap!!

Ohh iyaa, tidak hanya sampai disitu. Selang beberapa hari kemudian kami diajak mancing lagi, tapi diajak dengan orang yang berbeda. Saya dan teman-teman diajak mancing sama Bapak Mansur (Ketua BPD Santan Tengah). Pada pukul 14:20 Beliau mengajak kami (temen-temen kkn) memancing disalah satu sungai didekat Kantor Desa.

Pada saat itu, saya dan teman-teman lagi asik kegiatan membuat plang untuk masjid, setelah mendapat kabar bahwa saya

dan teman-teman diajak memancing bersama Bapak Mansur, kami langsung buru-buru menyelesaikannya dan segera berangkat menuju ke lokasi tersebut, Karna beliau sudah menunggu disana.

Setelah saya dan teman-teman telah selesai mengerjakan membuat plang, kami pun langsung berangkat menuju lokasi dan membawa alat pancing yang telah dipinjamkan oleh Bapak Sudirman.

Beberapa menit kemudian saya dan teman-teman sampai di titik lokasi tersebut, saya dan teman-teman pun menyapa beliau dan sambil ngobrol-ngobrol dengan beliau. Kami bertanya kepada beliau, sudah dapat banyak kh ikan nya pak?, beliau menjawab, liat aja di ember. Saya dan teman-teman langsung mengecek ember tersebut dan ternyata didalam ember itu banyak sekali ikan hasil pancingan beliau, mulai dari ikan haruan atau gabus sampai ikan pepuyu.

Ukuran ikannya pun besar besar yang didapatkan oleh beliau. Setelah melihat ikan yang didapatkan oleh beliau, saya dan teman-teman pun tambah semangat untuk memancing dan tidak mau kalah dengan Pak Mansur, saya dan teman-teman langsung memasang umpan dan pergi memancing. Setelah beberapa menit kami menunggu, akhirnya strike pertama berhasil didapatkan, Riki mendapatkan ikan pepuyu yang ukurannya lumayan besar. Alhamdulillah strike pertama berhasil diamankan. Mantappppp!! Saya dan Hafidz pun tidak mau kalah dengan Riki, setelah beberapa menit menunggu akhirnya Saya dan Hafidz juga berhasil mendapatkan ikan. Horeeeeeeee.

Singkat cerita... setelah berjam-jam kami memancing, saya dan teman-teman dan Pak Mansur memutuskan untuk kembali

pulang, karena mengingat hari yang sudah mulai gelap. Saya, Riki dan Hafidz sangat berterimakasih kepada Pak Mansur sudah mengajak kami untuk memancing bersama beliau dan terimakasih juga karna beliau sudah memberikan ikan hasil pancingan yang didapatkan beliau kepada kami.

Ini merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya dan teman-teman lupakan selama berada di Desa Santan Tengah. Pengalaman ini akan selalu dikenang oleh saya dan teman-teman lainnya, karna sudah sangat lama terutama saya pribadi tidak memancing dan baru ini lagi saya merasakan memancing. Saya dan teman-teman sangat senang dan banyak-banyak Terimakasih kepada Bapak Sudirman selaku RT 09 Desa Santan Tengah dan Bapak Mansur Ketua BPD Desa Santan Tengah sudah mengajak kami memancing.

Saya dan teman-teman sangat ketagihan memancing, sebab ikan disungai ini sangat banyak. Sangking banyaknya... banyak orang-orang dari bontang pergi ke Desa Santan Tengah untuk memancing. Bahkan tidak hanya dari Botang saja, tetapi dari daerah lain juga ada, seperti Samarinda dan lain lainnya.





CHAPTER IV PENGALAMAN MISTIS

“Memang benar mitos dahulu, setiap tempat memiliki penghuni, ada yang wujudnya bisa terlihat seperti manusia, bahkan ada pula yang wujudnya tak kasat mata seperti pengalaman yang kami alami.”



Hafizh Noor Fauzi (Marang Kayu – Desa Santan Tengah)

PENGALAMAN MISTIS

Kegiatan KKN saya berlokasi di kabupaten Kutai Kartanegara di sebuah kecamatan Marang Kayu tepatnya di desa Santan Tengah. Desa ini tidak seperti kebanyakan Desa. Akses lokasi kesana cukup terjangkau tetapi jarak tempuh dari kota Samarinda ke desa cukup lama, memakan waktu sekitar 3-4 jam dan di perjalanan banyak jalan yang berlubang/rusak. Di desa Santan Tengah ini di penuhi pohon-pohon sawit yang mana di desa jarak antara rumah warga ke warga itu cukup jauh. Apalagi ketika menjelang malam, keadaan di desa sangat sepi dan sunyi yang mana membuat suasana dimalam hari sangat menyeramkan. Saya dan tujuh kawan saya di beri tempat tinggal di sebuah rumah yang cukup mewah, dimana rumah tersebut merupakan rumah milik pak Taufik yang kebetulan beliau dan keluarganya pindah ke kutai barat karena di pindah tempatkan pekerjaan. Dan kami di izinkan untuk memakai rumah tersebut selama KKN. Di sekitar lokasi rumah/posko kami cuma ada 4-5 rumah dalam gank tersebut dan sisa nya di isi oleh pohon-pohon sawit dan karet. Apabila hari berganti malam suasana mencekam tidak lagi terhindarkan. Tiap malam hanya ada gonggongan anjing, suara dari serangga-serangga dan hembusan angin yang berlalu.

Selama 45 hari kami KKN di desa itu banyak sekali pengalaman dan hal-hal yang menarik terutama, pengalaman horor/mistis. Disini saya akan menceritakan salah satu pengalaman horor, yang kami alami selama 45 hari di rumah maupun di desa. Mungkin kalian menganggap cerita saya sebagai candaan. Tapi jujur ini tidak ada unsur yang di buat-buat atau di karang. Cerita ini berdasarkan pengalaman kami berdelapan tidak hanya saya saja. Menurut beberapa warga yang tinggal didesa, desa tersebut dulu nya sangat lah sepi dan hanya di penuhi oleh pepohonan yang rimbun. Yang dimana pohon-pohon besar dan rimbun adalah rumah bagi mahluk-mahluk tak kasat mata.

Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri saya serta 7 kawan saya yang lainnya. Pertama saya sendiri, nama saya Hafizh yang dimana saya yang paling sering mengalami hal-hal mistis. Lalu ada riki dan marhad, mereka berdua ini terkadang juga di ganggu. Selanjutnya di pihak perempuan ada Vivi yang mana dari kami berdelapan dia mempunya kelebihan untuk melihat atau berintraksi dengan mahluk tak kasat mata, atau biasa di sebut indigo. Lalu ada nurul yang bisa di bilang beliau ini yang paling alim dan rajin beribadah, ada irma yang selalu cerewet, dan ada jannah dan fita yang selalu berdua.

Cerita bermula dimana ketika kami baru datang ke desa. Atau lebih tepatnya di minggu-minggu pertama kami datang. Awal mula kejadian ini ketika kami para kaum lelaki tengah berada di masjid untuk mengikuti kegiatan tahsin. Dan itu terjadi tepat pada malam rabu sekitar jam 21.00. Saya, Riki dan Marhad di ajak pergi oleh Ustadz Rahman untuk mengikuti kegiatan rutin Masjid

Nurul Iman yaitu tahsin. Otomatis kami bertiga meninggalkan para perempuan di posko/rumah sendirian. Di tengah-tengah kegiatan tahsin kami bertiga (para pria) tiba-tiba menerima panggilan masuk serta chat yang sangat banyak dari perempuan yang ada di rumah. Saya dan kedua teman saya cukup lama untuk mengangkat panggilan tersebut karena akses jaringan di desa yang cukup sulit. Tak selang beberapa lama saya mencoba menelpon balik Irma, yang mana banyak panggilan masuk yang banyak dari beliau. Di telepon terdengar suara para perempuan yang ketakutan dan panik. “hapiss, piss, piss cepat pulang di posko ada yang ganggu” ucap Irma di telepon dengan suara panik dan ketakutan. “Hahh, siapa yang ganggu, ada maling kah” ucap saya. “Sudah gausah banyak cepatttt pulang kami takuttt” ucap Irma. Di telepon dia langsung menyuruh kami bertiga untuk bergegas pulang tanpa menjelaskan keadaan yang terjadi saat itu, sontak saya dan dua teman saya yang sedang mengikuti kegiatan tahsin langsung bergegas pulang kembali ke posko. Jarak antara masjid dan posko kami lumayan jauh yaitu sekitar 600-700 M. Sesampainya kami diposko keadaan posko cukup hening dan sunyi. Lalu saya mencoba mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban, lalu saya berinisiatif mencoba mengetuk jendela kamar para perempuan. Di situ mereka terlihat panik dan ketakutan. Lalu salah satu perempuan menjelaskan melalui lubang jendela, karena dari mereka berlima tidak ada yang berani membukakan pintu. Disitu mereka menjelaskan bahwa mereka mendengar suara kakek-kakek yang sedang mengaji diteras rumah tetapi tidak ada siapapun di area sekitar posko waktu itu. Yang mana sontak membuat para perempuan lari menuju kamarnya. Lalu kami bertiga (para pria) mencoba mengecek area sekitar posko, yang mana saat kami memeriksa memang tidak ada orang. Salah satu perempuan yang ada

di kamar memberanikan diri untuk keluar membukakan pintu rumah untuk kami. Dan setelah itu kami berdelapan bercerita tentang apa yang di alami para perempuannya. Setelah mendengar cerita tersebut kami berdelapan sepakat untuk tidak membahas kejadian itu lebih panjang lagi tersebut. Selang beberapa hari para laki-laki pergi ke masjid untuk sholat isya berjamaah. Disitu kebetulan kami bertemu ustadz Rahman yang mana beliau adalah ketua yayasan Madani. Di situ kami mencoba menceritakan kejadian yang para perempuan alami. Pak ustadz sedikit menceritakan tentang daerah posko kami yang mana kata beliau memang di depan posko kami itu terkenal cukup angker, karena di penuh oleh pohon-pohon karet yang rimbun. Pak Ustadz juga menyampaikan untuk tidak usah takut dan panik ketika mendengar atau melihat sesuatu yang aneh seperti itu, karena hal-hal tersebut sering terjadi di desa. Beliau juga menyampaikan untuk selalu beribadah dan berdoa supaya di jauhkan hal-hal buruk.

Kemudian saya ingin menyampaikan bahwa keberadaan atau eksistensi daripada keberadaan jin itu wajib kita mengimani. Kenapa kita wajib mengimani? Karena dia disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan disepakati oleh para ulama.

Kita selaku manusia tidak perlu takut dengan setan atau jin, sebagaimana yang sering digambarkan di dalam film maupun Televisi. Jin sama sekali tidak memiliki kemampuan mencelakakan manusia selama dia menjaga imannya dan bertawakal kepada Allah. Sementara ketika ada orang yang dicelakakan oleh jin, itu bukan karena jin memiliki kekuatan yang hebat, namun karena

orang ini membuka peluang bagi setan untuk mengendalikan dirinya. wallahualam bissawab.

Mungkin segitu saja yang dapat saya ceritakan dan sampaikan. Sebenarnya masih banyak lagi pengalaman-pengalaman mistis yang kami alami selama KKN di Desa Santan tengah ini. Dan juga saya sebenarnya ingin menceritakan semua pengalaman kami, akan tetapi di batasi oleh tulisan karena terlalu banyak dan panjang. Mungkin cukup sampai disini, jika dari kalian ada yang ingin lebih tahu pengalaman-pengalaman mistis yang kami alami, bisa follow atau menghubungi Instagram [KKN2022_santantengah](#). See Youuu ☺





CHAPTER VI SANTAN TENGAH: DESA SANTRI

“Pemandangan itu menentramkan hati dan jiwa, rasa insecure menghampiri kami tatkala melihat desa kecil dengan potensi keagamaan yang besar. Memang benar bahwa takdir terbaik telah mengantarkan kami untuk melangkah dan mengukir alur cerita indah nan haru di desa kecil ini, perjalanan dan kenangan ini akan senantiasa bersemayam untuk kami jadikan semangat baru untuk terus belajar dan belajar”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

Nurul Hasanah (Marang Kayu –Desa Santan Tengah)

SANTAN TENGAH: DESA SANTRI

“Di Kecamatan Marangkayu ini, ada satu desa yang cukup unik, kami menyebutnya sebagai Desa Santri, desa itu adalah Desa Santan Tengah. Bagi kalian yang mendapat lokasi KKN disana, maka kembangkanlah potensi desa tersebut agar terwujud menjadi Desa Santri.” Ucap pak Camat sewaktu kami mengikuti pelepasan mahasiswa KKN di aula Kecamatan Marangkayu waktu itu. *“Jleb! Itukan lokasi KKN kami”* ucapku dalam hati. Sejak mendengar kalimat dari Pak Camat, rasa penasaran kami semakin memuncak agar segera tiba di desa tersebut. Sepanjang perjalanan menuju lokasi, pertanyaan kenapa, mengapa, dan ada apa dengan Desa Santri? memenuhi kepalaku, rasanya semakin tertantang untuk menghabiskan hari-hari kami disana sebagai seorang mahasiswa dengan basic yang linear yaitu keagamaan Islam.

“Kayanya bukan kita deh yang bakal bantu ngajarin santri-santri disana, tapi malah sebaliknya, kita yang bakal diajarin sama mereka, hahahha” ujar salah satu teman kelompokku. Ya, benar saja, rasa insecure juga sempat menghampiri kami, ketakutan akan kurangnya kemampuan diri membuat kami tidak yakin bisa memberikan yang terbaik untuk desa tersebut. Meskipun kami dari

Perguruan Tinggi Keislaman, namun kemampuan keagamaan kami juga terbilang biasa-biasa saja dan masih harus banyak belajar, seperti kata temanku “mahasiswa kampus keislaman, bukan berarti lebih Islam dari mahasiswa kampus biasa”, ya meskipun begitu, kewajiban dan tanggungjawab kami sebagai mahasiswa dengan basic keislaman harus benar-benar direalisasikan ketika terjun dimasyarakat. Ketika diminta mengajari ngaji, menjadi muadzin, bahkan menjadi imam di masjid, maka tentu kami pun berusaha untuk siap dan mampu untuk melakukannya.

Masih dengan kebingungan dan rasa penasaran akan Desa Santri, pagi itu kami pun mulai menelusuri sekaligus bersilaturahmi dengan masyarakat Desa Santan Tengah. Setelah dari rumah ke rumah yang kami datangi, akhirnya rasa penasaran kami tentang Desa Santri mendapatkan titik terang, yang tentunya membuat kami berdecak kagum dan bangga atas desa ini.

Konon kata pemerintah desa dan para tokoh agama setempat, desa ini disebut sebagai Desa Santri karena pada mulanya ketika para santri atau pelajar dan para pemuda desa mengikuti kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) di Kecamatan Marangkayu, maka Desa Santan Tengah-lah yang kerap kali ditetapkan sebagai juara umum dalam kegiatan tersebut. “Setiap kali diadakan MTQ, selalu kami yang mengambil piala juara umum” kata pak kepala desa sambil menunjukkan piala juara umum yang berada disudut ruang tamunya.

Bagaimana tidak, dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Marangkayu, cuma desa ini yang memiliki lembaga pendidikan keagamaan yang lengkap, baik formal maupun non formal. Mulai dari tingkat PAUD, MI, MTs, bahkan sampai tingkat MA, dan tentunya memiliki Yayasan Pendidikan dengan kualifikasi yang terbilang keren, seperti Yayasan As’adiyah dan Yayasan Ibnussabil

yang berpusat di Sulawesi dan Jakarta. Bukan hanya lembaganya, namun para pengajar atau guru-gurunya juga merupakan lulusan keagamaan yang mumpuni dibidangnya. “MaasyaaAllah, meskipun berada di desa, tapi mereka mampu menghasilkan santri-santri yang hebat, pentes aja mereka selalu juara umum di MTQ” ucapku dalam hati.

Pikiranku kembali mengingatkan momen ketika pertama ketika memasuki desa ini, ya! benar sekali. Aku kembali mengingat ketika itu anak-anak kecil diantar mengaji oleh orangtuanya, para pelajar yang mengenakan seragam sekolah formal namun dengan design syar’i, yang kerap kali berpapasan dengan kami di jalan. Tentu ini merupakan moment yang sangat indah untuk dilihat setiap hari.

Setelah beberapa hari bersilaturahmi dengan masyarakat dan beberapa lembaga pendidikan yang ada, kami mulai banyak menemukan fakta menarik tentang para santri dan warga yang ada di desa ini, mulai dari kemampuan menghafal al-Qur’an, kemampuan berbahasa Arab, hingga antusias mereka untuk mengikuti tahsin al-Qur’an yang rutin dilakukan. Mungkin belajar al-Qur’an terkesan biasa saja bagi desa lain, namun bagi kami, desa ini cukup unik. Bagaimana tidak? Jika pada umumnya belajar tahsin dilakukan oleh kalangan muda atau ya paling tidak sampai usia ibu-ibu dan bapak-bapak, tapi tidak dengan desa ini, pemandangan luar biasa yang kami saksikan ketika mengikuti pembelajaran tahsin, mulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan kaum lanjut usia pun memenuhi masjid untuk datang mengikuti pembelajaran tahsin disana. Ya Allah, ketika itu ngerasa malu banget dengan diri sendiri, yang masih muda tapi sering malas-malasan untuk mengaji, ngerasa kalah jauh dengan semangat warga di kampung ini. Pembelajaran yang sangat berharga bagi kami ketika itu.

Seiring berjalannya waktu, usaha kami untuk beradaptasi dengan desa ini semakin baik, perlahan tapi pasti kami mulai mengetahui banyak hal tentang kegiatan para santri yang ada di desa, dan yang kembali menarik perhatian kami saat itu adalah kumpulan para remaja dengan jubah dan kopiah yang rapi yang memenuhi salah satu masjid disana, mereka terdengar melantunkan beberapa ayat al-Qur'an dengan merdu dan khusyuk. Seketika, hati kami menjadi luluh mendengar lantunan para santri tersebut. Tidak lain dan tidak bukan, merekalah santri tahfidz yang diinformasikan warga kepada kami. MaasyaaAllah, rasanya sangat tentram melihat perkumpulan remaja yang disibukkan dengan al-Qur'an, bukan dengan gadget dan game seperti remaja pada umumnya. Bagi kami, jumlah para santri ini terbilang sangat banyak untuk ukuran desa yang berada di pelosok. Kami sadar, bahwa desa yang saat ini kami tempati menyimpan semangat yang tinggi untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal dunia dan akhirat.

Takdir terbaik telah mengantarkan kami untuk melangkah dan mengukir alur cerita indah nan haru di desa kecil ini, perjalanan dan kenangan ini akan senantiasa bersemayam untuk kami jadikan semangat baru untuk terus belajar dan belajar.





CHAPTER V 45 HARI TERBAIK

“Pernah bersama mereka adalah momen yang berharga, pernah bersama mereka memberikan banyak cerita, pernah bersama mereka membuat mereka bukan lagi sekedar anggota tapi keluarga. Seluruh foto akan selalu tersimpan rapi, karena itu cara untuk membekukan dan menghentikan waktu, dan cerita kami akan terkenang selalu karena akan abadi dalam karya di sebuah buku.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

Muhammad Riki Deanova (Marang Kayu –Desa Santan Tengah)

45 HARI TERBAIK

45 hari telah berlalu semenjak kami menginjakkan kaki di tanah yang tak pernah terpikirkan dalam hidup bahwa akan berkunjung dan mengabdikan di sebuah desa dengan segala macam keragaman budaya masyarakatnya. Desa Santan Tengah, Kecamatan Marangkayu menjadi sebuah lokasi yang ternyata kehadiran kami bukan hanya sekedar kunjungan namun akhirnya memberi sebuah kenangan yang tak terlupakan. Masih membekas dalam ingatan, dua minggu waktu untuk persiapan untuk mengabdikan bersama dengan para manusia yang belum pernah aku temui sebelumnya. Tentu bukan hal mudah untuk membangun hubungan bersama mereka, mengingat komunikasi adalah aspek paling penting dalam setiap hal akhirnya beberapa cara kami coba untuk membangun ikatan antar kelompok, salah satunya dengan rapat dan diskusi antar anggota kelompok.

Melalui kumpul bersama memberikan efek yang cukup berpengaruh terhadap hubungan yang dibangun antar anggota kelompok, sebab tanpa adanya komunikasi tentu kami tidak bisa

saling mengenal memahami, tanpa adanya komunikasi hanya akan ada asumsi dan perspektif pribadi antara satu sama lain. Salah satu hal yang bisa ku dapati saat rapat bersama para anggota, semua berasal dari latar belakang yang berbeda, membuat mereka memiliki sifat, cara pandang, dan karakter masing-masing, mungkin terdengar sederhana karena kebanyakan manusia seperti itu adanya, namun hal yang membuat mereka berbeda adalah setiap anggota memiliki karakter yang kuat dalam diri mereka, hal itu sempat membuatku berpikir menyatukan mereka bukanlah hal yang mudah dan sifat mereka hanya akan terus melahirkan perdebatan untuk kedepannya.

Saat tiba di desa Santan Tengah, setelah usai dengan rangkaian acara dan urusan administrasi, hal yang pertama kami lakukan adalah berkeliling menyusuri desa, sembari mengenal wilayah dan berbaur dengan masyarakat. Hangat dan tenang, dua hal tersebut sangat lekat dengan pembawaan diri masyarakat ketika kami berbaur dengan mereka, sambutan hangat mereka membuat kami mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sifat tenang mereka membuat kami nyaman berada di desa, dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan berbagai hal yang akan dilakukan selama mengabdikan di desa, bahkan rasanya kami sangat menikmati suasana di desa meskipun ini baru hari pertama. Aku rasa hal itu juga dirasakan oleh semua anggota lainnya, suasana yang hadir terasa sangat baik, dan momentum ini tentu baik untuk kami saling mengenal dan mengakrabkan diri satu sama lain, selain berbaur dan mengenal dengan masyarakat, hal lain yang juga perlu disadari yaitu kami pun perlu untuk berbaur dan mengenal satu sama lain.

“Pantai Biru? Gassss...”

Sesederhana itu, tidak banyak perdebatan yang terjadi kami pun menuju ke Pantai Biru, yang berada di desa tetangga, Desa Kersik. Pantai sederhana namun memberi satu hal yang sangat berpengaruh untuk kami sepanjang masa mengabdikan nanti. Semua anggota bisa berkumpul bersama, lahir canda tawa diantara semuanya, mulai tumbuh rasa kebersamaan antara sama lain, dan ku rasa di satu momen singkat ini, Kelompok KKN Desa Santan Tengah tidak lagi menjadi sebatas anggota, sebatas rekan kelompok yang kebetulan mengabdikan bersama di desa yang sama, namun akhirnya pertemanan dan kebersamaan diantara kami sudah lahir dan kelompok ini sudah siap untuk berada satu atap selama 44 hari kedepan. Satu hal yang ku pelajari, dinamika yang terjadi, perdebatan yang timbul, diskusi yang panjang, semua itu merupakan hal yang wajar terjadi, ketika beberapa individu berkumpul maka akan banyak cara pandang yang melahirkan dinamika perdebatan juga diskusi yang panjang, hal ini menjadi warna yang sehat dan baik untuk kedepannya sebab walaupun berbeda, kami semua mempunyai visi dan tujuan yang sama, dan hal itu yang perlu kita jaga bersama.

Seperti KKN pada umumnya, sudah menjadi tradisi bahwa anak KKN yang datang akan menjalankan beberapa program kegiatan di desa yang memberi manfaat dan memicu perkembangan desa untuk masa yang akan datang. Begitu pun dengan kami, berkeliling desa dan berbaur dengan warga bukan sekedar menjadi ajang rekreasi atau hanya jalan-jalan, namun tetap terselip observasi dan survei yang dilakukan untuk menyusun *timeline* kegiatan selama berada di desa. Setelah selesai berkeliling desa akhirnya kami menuju sebuah bangunan yang kemudian akan bertransformasi selama 44 hari kedepan, spanduk yang kemudian kami bentangkan semakin memperjelas posisi kami, 'KKN UINSI DESA SANTAN TENGAH 2022' kurang lebih begitu bunyinya. Posko

KKN, merupakan kendala yang acap kali dirasakan oleh mahasiswa ketika melaksanakan KKN. Tidak sedikit diantara mahasiswa harus menyewa rumah untuk dijadikan posko, Alhamdulillah kami mendapatkan posko yang layak dan gratis difasilitasi oleh masyarakat desa dengan Pemerintah Desa sebagai perantara. Hal ini terjadi karena komunikasi yang telah dibangun mulai dari sebelum berangkat menuju desa.

“Rapat... rapat, kita rapat dulu sebentar.”

Kalimat yang selalu terdengar menjelang larut malam, rapat rutin merupakan agenda wajib kelompok kami, hal ini penting dilakukan agar kordinasi tetap terjaga dan evaluasi kegiatan tetap bisa selalu dilakukan. Selain itu rapat rutin juga menjadi ajang kami untuk berkumpul satu sama lain, rapat yang dilakukan tidak formal seperti yang teman-teman bayangkan, namun semua berjalan cukup santai dan seluruh teman-teman anggota KKN pun cukup dewasa untuk mengikuti rapat rutin. Dengan beberapa perdebatan dan dinamika yang terjadi, kami selalu menyusun *timeline* kegiatan program kami untuk 44 hari kedepan, setiap minggunya sudah di plot agenda-agenda yang akan dilaksanakan, pembagian jadwal piket masak dan kebersihan juga telah terbentuk, aturan-aturan yang harus di taati oleh seluruh teman-teman anggota KKN pun sudah tersusun dengan rapi, yah ku rasa kami sudah sangat siap untuk mengemban tugas di Desa Santan Tengah.

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, saat disebut nama kampus tersebut maka ekspektasi yang timbul di masyarakat ialah wadah dimana mahasiswa dimana kami berasal. Sebagai mahasiswa pada umumnya, kami pun mencoba memenuhi ekspektasi warga kepada kami sejauh yang kami bisa, mengingat tujuan utama dari KKN adalah mengabdikan untuk masyarakat, maka

kami pun melaksanakan beberapa program kerja yang bekerja sama dengan pihak masyarakat. Sebagai mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam, ditambah keberadaan kami bertepatan dengan Bulan Muharram maka banyak agenda yang kami lakukan berkenaan dengan kegiatan keagamaan. Oiya temen-temen untuk sekedar informasi, Desa Santan Tengah merupakan desa yang memiliki julukan desa santri, julukan ini memang belum resmi namun julukan desa santri sangat melekat di masyarakat bahkan diakui oleh kecamatan. Julukan ini awalnya membuat teman-teman KKN merasa semangat namun disisi lain merasa minder. Kami semangat karena akan ditempatkan di daerah yang nuansa keagamaannya sangat terjaga, disisi lain kami minder karena di desa Santan Tengah memiliki potensi luar biasa dan kami akui layak menyandang gelar desa Santri. Bagaimana tidak, desa ini meraih gelar juara umum MTQ Kecamatan selama 3 tahun berturut-turut, ketika kami mengikuti beberapa kegiatan keagamaan, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sangat antusias untuk ikut dan mengambil peran dalam kegiatan keagamaan. Jadi keberadaan kami hanya mengembangkan program yang sebenarnya sudah ada di desa, sebut saja budaya 'Barasanji' budaya dari suku Bugis, *barasanji* ialah suatu rangkaian do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang khas.yang sering dilakukan saat acara-acara besar seperti pernikahan dan kelahiran. Kami sempat terlibat langsung dalam kegiatan *barasanji*, setelah rangkaian acara kami berbincang dengan masyarakat, mereka mengatakan biasanya *barasanji* hanya dilakukan oleh para tetua, akhirnya hal ini membuat khawatir masyarakat jika tidak ada yang meneruskan budaya ini maka *barasanji* akan tenggelam dan tidak ada lagi di desa Santan Tengah. Hal ini membuat kami tergerak untuk mencari wadah yang bisa menjadi tempat untuk para anak-anak dan remaja belajar mengenai budaya mereka. Singkat cerita, kami menemui

salah satu tokoh adat yang kemudian menjadi wadah untuk anak-anak dan remaja belajar budaya *barasanji*. Selanjutnya, bagi para orang dewasa, ibu-ibu desa Santan Tengah memiliki majelis ta'lim di setiap dusun yang kemudian dipayungi oleh satu majelis ta'lim, setiap majelis punya agenda masing-masing dan biasanya diadakan kajian rutin setiap bulan yang diadakan oleh majelis ta'lim utama desa yang kemudian diikuti oleh seluruh majelis ta'lim dusun. Bapak-bapaknya pun tidak kalah luar biasa, mereka memiliki majelis ta'lim yang biasanya diisi dengan kajian tahsin yang kemudian dipimpin oleh ustadz dusun setempat, kami akui semangat yang dimiliki sangat luar biasa, tidak sedikit dari jamaah merupakan lansia yang masih sangat antusias, mereka sangat menantikan waktu untuk belajar bersama dan tidak malu ketika mereka salah. Hal ini membuat suasana kegamaan di desa sangat terasa, salah satu agenda keagamaan yang kami adakan adalah Festival Anak Sholeh Indonesia, kegiatan ini kami pilih karena sudah 2 tahun tidak ada kegiatan bersifat lomba di desa karena efek covid-19, hal ini membuat kami memilih dan merasa perlu melakukan agar semangat para anak-anak tetap ada dan selalu terjaga terutama semangat dalam berkompetisi dalam bidang keagamaan.

Namun manusia tetaplah manusia, tidak semua hal bisa kita kendalikan, kita hanya bisa berencana namun Allah tetap punya realita, oleh karena itu selalu ada semoga dalam setiap do'a. Banyak semoga yang terucap penuh harap ketika kami akan menyelenggarakan Festival Anak Sholeh Indonesia. Hal ini mulai dari konsep awal yang berubah-ubah sebab kami ingin sebuah konsep yang tidak sekedar ada namun memberi dampak bagi desa untuk kemudian hari. Festival Anak Sholeh Indonesia merupakan konsep final yang telah mengalami banyak perubahan konsep, konsep yang merupakan kolaborasi dari para mahasiswa, pemerintah desa, dan juga tokoh masyarakat. Selanjutnya, rahasia

umum bagi para mahasiswa yang aku yakin teman-teman pun juga merasakannya kendala dalam setiap kegiatan, meskipun kita menggunakan almamater yang berbeda tapi aku yakin isi kepala kita sama, yaps benar teman-teman kendala utama kami adalah dana. Salah satu cara kita survive dan tetap menjalankan agenda ialah dengan menyebar beberapa proposal, namun untuk skala di desa tidak banyak pilihan perusahaan yang bisa kami sebar, untuk mengatasi hal tersebut alternative lain yang kami lakukan ialah dengan cara membuat proposal sederhana yang kemudian kami serahkan kepada para pengusaha setempat.

Dinamika dalam kehidupan memang tidak dapat kita hindari, H-4 belum ada kabar baik yang kami terima dan dana kami masih belum ada untuk agenda FASI yang sebentar lagi akan masuk hari H. Pada momen ini, beberapa teman-teman KKN mulai pesimis untuk melanjutkan agenda, namun sebagian lain tetap yakin kalau agenda tetap bisa dilaksanakan. Setelah perdebatan panjang, Bismillah kami yakin kalau agenda ini bisa tetap berjalan dan pasti akan mendapatkan jalan, kami yakin niat baik pasti akan menemukan jalannya dan Allah bergantung kepada prasangka hambaNya. Jika boleh mundur kebelakang, aku mungkin akan berkata komunikasi adalah kunci, mengapa? Karena tanpa komunikasi mungkin tidak akan terjadi perubahan. Kami terus mencoba membangun hubungan baik dengan tokoh masyarakat, dengan pihak perusahaan, dan singkat cerita akhirnya kami mendapatkan kabar baik mengenai proposal yang tempo hari kami ajukan, dan juga permohonan ke beberapa pengusaha setempat juga membawa kabar baik. Dengan semua yang telah terkumpul, maka itulah yang kemudian kami maksimalkan serta optimalkan untuk kegiatan dan Alhamdulillah, kegiatan bisa berjalan sesuai agenda meskipun ada kendala di 'dapur' kami tapi yaa, itu sudah menjadi seni nya bukan?

Selain bertepatan dengan bulan Muharram, kami juga bertepatan dengan bulan Kemerdekaan Negara Indonesia, kegiatan yang akan diadakan terbilang cukup besar, rangkaian acara yang diadakan sangat padat dan beragam bagi seluruh kalangan usia. Kami juga ikut ambil bagian dalam mempersiapkan peringatan HUT RI yang ke-77, termasuk acara inti yaitu peringatan detik-detik proklamasi. Beberapa teman-teman KKN ditunjuk untuk melatih dan menyiapkan beberapa perangkat upacara, diantaranya Pasukan Pengibar Bendera yang terdiri dari perwakilan sekolah yang kemudian telah diseleksi dan dipilih menjadi PASKIBRA Desa Santan Tengah 2022.

“... Diselesaikan dengan cara seksama, dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.”

Mungkin penggalan kalimat teks proklamasi ini adalah kalimat yang paling cocok untuk menggambarkan kondisi kami ketika mendapatkan amanah untuk melatih sebuah pasukan yang berjumlah 28 orang sebagai Pengibar Bendera Sang Saka Merah Putih. Amanah ini bukan sebuah hal yang sederhana, tantangan cukup berat kami rasakan baik dari sisi pelatih maupun anggota Paskibra. 14 hari yang diberi untuk menjalankan misi, semua perlu di eksekusi dengan rapi dan sesuai dengan poksi, begitulah kiranya yang disampaikan oleh Ketua Panitia HUT RI kepada kami saat membentuk tim pelatih. Kami terdiri dari kawan-kawan KKN, Pemuda Desa, dan juga Pemerintah Desa . Tantangan pertama adalah kami dikumpulkan menjadi satu, dimana kami tidak pernah adanya komunikasi satu sama lain, yang kemudian melatih sebuah tim menjadi tantangan tersendiri bagi kami, disini kami belajar bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda meskipun dalam bidang ruang hal yang sama. Perbedaan metode melatih, cara penyampaian, dan bentuk latihan yang berbeda dari setiap pelatih akhirnya membuat bingung anak didik kami. Akhirnya

membuat kami berpikir bahwa ketika posisi kita diatas pun, kita tetap harus siap mendengarkan satu sama lain, harus siap menurunkan ego dan gengsi demi sebuah misi. Akhirnya sebagai sesama pelatih pun kami masih perlu membangun komunikasi satu sama lain agar kita sekata dalam melatih. Pada momen ini kami mempelajari bahwa setiap orang selalu ingin memberikan hasil terbaik, tidak ada yang mengharapkan datangnya keburukan, namun terkadang karena minimnya komunikasi akhirnya membuat kita berasumsi hal-hal yang tidak baik antara satu sama lain.

Tantangan hadir tidak hanya dari rekan sesama pelatih, memahami dan mengerti 28 kepala dari seluruh pasukan pun menjadi pelajaran yang membekas dalam ingatan. Seorang pelatih yang memiliki wewenang tertinggi dalam pasukan, memiliki hak untuk mengeluarkan pasukan dari barisan, yang setiap perkataannya adalah perintah bukan pilihan bagi pasukan, tentu seharusnya mendapatkan rasa hormat saat memimpin barisan. Mungkin itu yang terbesit dalam benak kita semua saat diberi kehormatan. Perbedaan karakter antar pelatih yang sebelumnya sudah menemukan benang merah ternyata bukan akhir dari tantangan yang kami hadapi, perbedaan karakter pun terjadi dalam tubuh anggota paskibra, Namun yang terjadi tidak sesederhana itu, mengontrol 28 isi kepala yang berbeda bukan hal yang bisa dilakukan dalam waktu sehari saja, apalagi yang kami hadapi adalah para remaja yang baru akan masuk usia dewasa.

Terjadi sebuah momen dimana sikap salah satu pasukan membuat sakit hati pelatih dihari itu, tidak ada yang bisa menduga isi hati seseorang bahkan untuk menebak sebuah benda didalam kotak hitam saja kita tidak tahu, bagaimana kita bisa tahu hati orang? Laksana batu yang dilemparkan ke laut, ringan untuk dilempar namun kita tidak tahu sedalam apa ia akan tenggelam, ternyata sikap pasukan tersebut memberi kesan yang cukup dalam

sampai ada air mata yang harus terjatuh. Suasana sempat menjadi sedikit kelam karena kejadian tersebut, beberapa pelatih lain yang kemudian hadir melatih di sesi berikutnya perlu mengambil sikap agar hal ini tidak terus berlarut. Sedikit pembinaan yang diberikan baik secara pikiran dan mental membuat hubungan pasukan dan pelatih mulai membaik, disini kami belajar bahwa kita jangan hanya terpaku dengan apa yang terlihat tapi kita juga perlu memperhatikan serta memberi dukungan secara moral.

“Lapor! Bendera Siap!”

Sang Merah Putih terbentang dengan sempurna, rasanya lega dan bangga ketika mereka bisa menyelesaikan tugas dengan baik, yang kemudian juga menjadi tanda berakhirnya tugas kami untuk melatih PASKIBRA Desa Santan Tengah. Rangkaian peringatan HUT RI dilanjutkan dengan beberapa rangkaian lomba, satu hal yang luar biasa terasa di desa adalah kehangatan dan kebersamaan mereka, baik antar RT maupun Dusun semuanya kompak ikut berkontribusi, ikut memeriahkan acara, dan ikatan antar warga sangat kuat bahkan kami yang sebenarnya bukan bagian dari desa tapi kami tetap disambut dengan hangat. Desa ini Hebat, itu yang ada dalam benak ku.

Dalam mengisi hari, kami memiliki jadwal yang lumayan padat. Kami terlibat dengan kegiatan disekolah, sekolah disini cukup banyak untuk tingkat SD terdapat 5 sekolah, 4 sekolah tingkat SMP, dan 1 tingkat SMA. Kami juga terlibat dengan kegiatan masyarakat terutama di masjid-masjid, juga ikut andil dalam beberapa komunitas di Desa. Dengan jumlah kami yang hanya 8 orang, kami perlu mengatur jadwal dengan optimal agar bisa ikut terlibat dengan masyarakat tanpa harus mengabaikan amanah dari kampus.

Hal yang paling berkesan kami alami, rasanya desa ini mulai terasa seperti rumah sendiri, mengapa tidak? Banyak orang tua yang kemudian kami anggap sebagai orang tua angkat kami, selama di desa kami dibimbing, dijaga, dan didampingi. Kami diajak berkumpul dirumah mereka, makan bersama, duduk bercerita dan bercengkrama untuk waktu yang lama dan terkadang bisa sampai larut malam karena terbawa suasana. Terutama saat menuju penghujung waktu di minggu terakhir kami di desa, rasanya kami semakin dekat dan berat untuk meninggalkan mereka, karena rasanya seperti pergi meninggalkan orang tua. Waktu begitu cepat berlalu, setelah agenda perpisahan di balai desa kami, sebentar, rasanya tidak tepat untuk dikatakan perpisahan, mari kita ganti dengan acara ramah tamah hehe. Mengapa ini disebut acara ramah tamah? Karena kami semua berkumpul bersama pemerintah desa, dengan beberapa warga kami. Setelah sedikit acara *ceremonial*, kami lanjut bercengkrama dan makan bersama. Walaupun isinya ramah tamah dan penuh canda, tapi tetap saja terselip rasa haru, sedih, senang, semua rasanya campur aduk ketika menyampaikan sepatah kata ucapan terimakasih dan permintaan maaf kepada desa. Kami senang karena tugas kami selesai dengan baik, namun juga disisi lain ada sedih yang tercipta karena kami harus meninggalkan desa.

“Selesai...”

Sudah ceritanya? Belum nih hehe. Ini mau ngobrolin soal rasa, jadi sengaja ditaruh di akhir karena perlu waktu untuk menyusun kata. Tapi berbicara tentang rasa, rasa tidak bisa diwakilkan dengan kata, karena kata terlalu miskin untuk mewakili rasa. Rasanya bahagia, sedih, campur aduk luar biasa bukan hanya karena desa, tapi karena bertemu manusia yang kehadiran mereka tidak pernah terduga. Rasanya ada satu moment dimana bumi berhenti berputar, waktu berhenti berjalan, dan aku bersyukur

bertemu dengan mereka. KKN ternyata bukan hal yang sederhana, tidak hanya tentang menyelesaikan tugas kuliah dengan raga, namun juga disertai dengan jiwa. Banyak hal berharga yang saya rasa seluruh peserta KKN rasakan, semuanya punya cerita. Satu kelompok KKN yang di tempatkan di satu desa, bukan berarti hanya memiliki satu cerita, tapi seluruh anggota mempunyai cerita versi mereka. Dan rasanya sekarang kelompok ini bukan lagi sekedar anggota, tapi sebuah keluarga kami semua saudara beda mama, kami pernah bersama berada disatu atap beralaskan lantai yang sama. Tau ga teman-teman, ‘pernah’ itu kata yang luar biasa, pernah adalah kata yang paling sempurna. Ia melampaui ‘sudah’ dan menjadikannya ‘masih’. Pernah bersama mereka adalah momen yang berharga, pernah bersama mereka memberikan banyak cerita, pernah bersama mereka membuat mereka bukan lagi sekedar anggota tapi keluarga. Cerita ini belum selesai, cerita kami masih berlanjut karena kelompok ini belum bubar dan belum ada yang menjadi demisioner dari kelompok KKN Desa Santan Tengah 2022. Semua tentang, untuk, karena. Seluruh foto akan selalu tersimpan rapi, karena itu cara untuk membekukan dan menghentikan waktu, dan cerita kami akan terkenang selalu karena akan abadi dalam karya di sebuah buku. Terimakasih, dari aku.

